

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul pada tanggal 3 s.d 5 Juni 2015. Berdasarkan hasil observasi TKIT Insan Utama ini terdiri dari bangunan ruang kepala TKIT, ruang guru, 4 ruang kelas, ruang kesenian, ruang keterampilan, perpustakaan, dan mushola. Jumlah murid di TKIT Insan Utama ini sebanyak 50 murid sedangkan jumlah guru sebanyak 8 orang guru, dalam 1 kelaster dapat 2 guru dan setiap guru mengajar kurang lebih sebanyak 7 anak.

TKIT Insan Utama terletak di jalan Lingkar Selatan Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul. TKIT ini tidak memiliki kantin karena TKIT sudah menyediakan makan dan minum buat setiap murid dan guru. TKIT ini setiap harinya pulang jam 3 sore karena di TKIT ini Anak Muridnya diwajibkan untuk mengikuti TPA. TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul ini satu ruanglingkup dengan SD dan satu Yayasan tetapi Ruang SD dan TK berbeda ruang dan bangunan.

Setiap tahun tepatnya 1 tahun sekali di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul selalu dilakukan tes pertumbuhan dan perkembangan pada anak dari pihak Puskesmas terdekat yang langsung datang ke TKIT, dan pada saat pihak Puskesmas melakukan tes pertumbuhan dan perkembangan setiap masing-masing guru TKIT diajarkan melakukan tes pertumbuhan dan perkembangan pada anak supaya guru tahu dan mengerti melakukan tes pertumbuhan dan perkembangan pada anak itu sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah saat ini, dan setiap hari di TKIT guru-guru selalu mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

2. Karakteristik anak prasekolah dengan ibu yang bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul.

Distribusi frekuensi karakteristik anak prasekolah dan karakteristik Orang Tuadi TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	61,4
Perempuan	17	38,6
2. Usia		
3 tahun	15	34,1
4 tahun	17	38,6
5 tahun	12	27,3
3. Saudara Serumah		
Ada	35	79,4
Tidak Ada	9	20,6
4. Anak Ke		
1	9	20,5
2	15	34,1
3	7	15,8
4	8	18,2
> 4	5	11,4
Total	44	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (61,4%), berusia 4 tahun yaitu sebanyak 17 responden (38,6%), mayoritas anak memiliki saudara serumah yaitu sebanyak 35 responden (79,4%), dan sebagian besar merupakan anak ke 2 yaitu sebanyak 15 responden (34,1%).

3. Karakteristik Orang Tua Anak Prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. PekerjaanIbu		
PNS	23	52,3
Karyawan Swasta	12	27,3
Wiraswasta	9	20,5
2. PenghasilanIbu		
< UMR (Rp. 1.163.800)	4	9,1
≥ UMR (Rp. 1.163.800)	40	90,9
3. Lama Jam KerjaIbu		
8 Jam	32	72,7
> 8 Jam	12	27,3
4. Lama KerjaIbu		
<10 Tahun	23	52,3
≥10 Tahun	21	47,7
Total	44	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pekerjaan sebagai PNS yaitu sebanyak 23 responden (52,3%), mayoritas penghasilan ibu $\geq$ UMR (Rp. 1.163.800,-) yaitu sebanyak 40 responden (90,0%), lama kerja ibu selama 8 jam yaitu sebanyak 32 responden (72,7%) dan ibu bekerja selama < 10 tahun yaitu sebanyak 23 responden (52,3%).

4. Perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

Perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia Prasekolah Dengan Ibu Bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44)

Pekembangan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Meragukan	3	6,8
Normal	40	90,9
Tidak Dapat Ditest	1	2,3
Total	44	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul adalah normal yaitu sebanyak 40 responden (90,9%), yang memiliki perkembangan meragukan yaitu sebanyak 3 responden (6,8%) dan yang tidak dapat ditest sebanyak 1 responden (2,3%).

5. Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Pekerjaan, Penghasilan, dan Lama Kerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Pekerjaan, Penghasilan, dan Lama Kerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Prasekolah dengan Ibu Bekerja dengan Pekerjaan Ibu di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44)

Perkembangan	Pekerjaan Orang Tua						Total	
	PNS		Swasta		Wiraswasta			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Meragukan	0	0	2	4,6	1	2,3	3	6,8
Normal	23	52,3	10	22,8	7	15,9	40	90,9
Tidak Dapat Ditest	0	0	0	0	1	2,3	1	2,3
Total	23	52,3	12	27,3	9	20,5	44	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perkembangan meragukan adalah responden dengan ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (4,6%), responden yang memiliki perkembangan normal adalah responden dengan orang tua yang bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 23 responden (52,3%). Responden yang memiliki perkembangan tidak dapat di test yaitu pada anak dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 1 responden (2,3%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Prasekolah dengan Ibu Bekerja dengan Penghasilan Orang Tua di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44)

Perkembangan	Penghasilan Orang Tua				Total	
	< UMR		> UMR			
	n	%	n	%	n	%
Meragukan	1	2,3	2	4,5	3	6,8
Normal	3	6,8	37	84,1	40	90,9
Tidak Dapat Ditest	0	0	1	2,3	1	2,3
Total	4	9,1	40	90,9	44	100

Hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perkembangan meragukan adalah responden dengan penghasilan orang tua > UMR dan responden yang memiliki perkembangan normal adalah responden dengan penghasilan > UMR yaitu sebanyak 37 responden (84,1%) sedangkan responden yang memiliki perkembangan tidak dapat di test adalah responden dengan penghasilan > UMR yaitu sebanyak 1 responden (2,3%).

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Prasekolah dengan Ibu Bekerja dengan Lama Jam Kerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul Bulan Juni 2015 (n=44).

Grafik 4.1.1. Perbandingan Durasi Kerja Buruh Lokal 2010 (N = 44).						
Perkembangan	Lama Jam Kerja				Total	
	8 Jam		>8 Jam			
	n	%	N	%	n	%
Meragukan	1	2,2	2	4,6	3	6,8
Normal	35	79,6	5	11,3	40	90,9
Tidak Dapat Ditest	1	2,3	0	0	1	2,3
Total	37	84,2	7	15,9	44	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perkembangan meragukan adalah responden dengan lama kerja orang tua selama >8 jam yaitu sebesar 2 responden (4,6%), responden yang memiliki perkembangan normal adalah responden dengan lama kerja orang tua selama 8 jam yaitu sebesar 35 responden (79,6%) dan responden yang memiliki perkembangan tidak dapat di test adalah responden dengan lama kerja orang tua 8 jam yaitu sebanyak 1 responden (2,3%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik anak usia Prasekolah dengan Ibu yang bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (61,4%), berusia 4 tahun yaitu sebanyak 17 responden (38,6%), mayoritas anak memiliki saudara serumah yaitu sebanyak 35 responden (79,4%), dan sebagian besar merupakan anak ke 2 yaitu sebanyak 15 responden (34,1%). Masa prasekolah merupakan transisi dari periode anak ke dewasa. Pada masa prasekolah terjadi percepatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang sangat pesat yang disebut *Adolescent Growth Spurt*. Pada masa ini juga terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat dari alat kelamin dan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder.

Pada usia 3-4 tahun mereka dapat merangkai kalimat yang terdiri dari tiga hingga empat kata. Percakapan seperti itu sering disebut sebagai telegrafik karena kalimatnya yang singkat. Anak berusia 3 tahun banyak sekali bertanya, menyebutkan nama objek yang dikenal, mengikuti dan memberi perintah sederhana. Mereka senang berbicara berulang-ulang tanpa memperhatikan apakah ada orang yang mendengar maupun menjawabnya. Mereka juga senang berbicara dengan boneka. Hasil juga penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki saudara serumah, Glick (2007) juga mengatakan bahwa, kebanyakan dari mereka yang menjadi pengasuh pengganti adalah anak perempuan yang lebih tua.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya, keharmonisan keluarga menjadi salah satu factor penting dalam perkembangan anak, anak akan sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkahtaku baik manakala dalam lingkungan keluarga sering terjadi pertengkaran, kekerasan atau sikap pilih kasih dengan anak lain (Mawar, 2011).

2. Karakteristik Orang Tua Anak Prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai PNS, swasta, wiraswasta. Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif ibu bekerja dapat juga dilihat dari efek yang didapat apabila anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih, memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Gershaw (1998) dalam McIntosh dan Bauer (2006) mengatakan bahwa, anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi. Sedangkan dampak negatif yang kemungkinan terjadi adalah kurangnya kasih sayang orang tua terutama ibu kepada anaknya dan ibu tidak mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja memiliki penghasilan $\geq$ UMR (Rp. 1.163.800,-) yaitu sebanyak 40 responden (90,0%). Penghasilan erat kaitannya dengan pengeluaran yang dibutuhkan oleh keluarga, pada ibu yang memiliki penghasilan lebih besar akan berdampak pada daya beli makanan yang mempengaruhi perkembangan gizi anak. Menurut Sediaoetama (2008), pemenuhan kebutuhan gizi baiknya dimulai dari anak balita (bawah lima tahun), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak menentukan tingkat kecerdasan otak pada saat anak tersebut dewasa. Khomsan (2010) juga mengatakan bahwa periode perkembangan otak anak yang rawan gizi dimulai dari saat dalam kandungan ibunya hingga berusia dua tahun. Jika pada saat mengandung gizi ibu terpenuhi, maka anak akan terhindar dari cacat bawaan. Mereka pun lebih aktif daripada anak dengan ibu gizi kurang saat kehamilan. Ibu yang kurang gizi saat kehamilan biasanya akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja selama 8 jam yaitu sebanyak 23 responden (52,3%). Hal ini disebabkan oleh ibu memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga sehingga lebih memilih untuk bekerja dan tidak 24 jam mengurus anaknya. Namun peran pengganti ibu yang bekerja baik itu pengasuh atau dari pihak keluarga sendiri terkadang memiliki dampak yang cukup baik terhadap perkembangan anak dan anak tidak merasakan kehilangan kasih sayang orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soekirman (1985) dalam Glick (2007), ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Selain kualitas, kuantitas interaksi antara ibu dan anak juga akan berkurang (AAP, 1984 dalam Glick, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fertig *et al.* (2009), ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak-anak mereka makan makanan yang tidak sehat, selalu menghabiskan waktu di depan televisi, dan kurang beraktivitas di luar rumah. Hal ini berakibat status gizi anak menjadi lebih atau obesitas (Fertig *et al.*, 2009).

Sedangkan menurut Joeques (1989) dalam Glick (2007), ibu bekerja di negara berkembang lebih memilih untuk mencari pengasuh pengganti untuk anak balita mereka. Pada penelitian ini meskipun ibu bekerja, tetapi masih terdapat pengasuh dari pihak keluarga sendiri sehingga tidak terlalu memberikan dampak yang buruk bagi anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih (2012) dengan judul Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja sebagian besar tidak mengalami gangguan perkembangan.

3. Perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul adalah normal yaitu sebanyak 40 responden

(90,9%). Hal ini menunjukkan walaupun ibu bekerja tetapi ibu masih ada pihak keluarga atau pengaruh yang menggantikan sehingga anak tidak merasa kekurangan dan mengalami gangguan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih (2012) dengan judul Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah yang menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak usia sekolah. Werdianingsih (2012) berasumsi bahwa sebagian besar pertumbuhan balita baik dikarenakan selalu memenuhi kebutuhan gizi anak biarpun mereka sibuk dengan pekerjaan, namun mereka tetap mengutamakan kebutuhan anak mereka. Tapi ada juga ibu yang kurang memenuhi kebutuhan anaknya sehingga masih ada anak yang mengalami perkembangan yang terlambat.

Pada anak yang memiliki perkembangan yang meragukan disebabkan oleh kurangnya interaksi antara ibu dan anak. Hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dimiliki oleh ibu bekerja yang terbatas. Anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, sejak lahir seorang anak telah memiliki kebutuhan dasar baik kebutuhan fisik, kasih sayang dan kebutuhan akan stimulus (Soetjiningsih, 2010). Menurut Suherman (2010) kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dalam suatu lingkungan yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak terutama dari seorang ibu. Pada ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya pada pengasuh memiliki dampak yang kurang baik pula. Pengalaman pengasuh pengganti dapat menjadi faktor perancu. Sedangkan di negara maju, di mana sudah tersedia jasa tempat penitipan anak atau *daycare centre*, para ibu lebih memilih menitipkan anak mereka di sana saat mereka harus bekerja.

Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak dan cenderung kurang memanfaatkan waktu yang sedikit tersebut untuk memberikan stimulasi perkembangan kepada anak prasekolah. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Afwan (2008) menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dialokasikan ibu bekerja untuk mengasuh anak (menemani bermain, memberi makan serta

pengajaran kepada anak) adalah 2,18 jam perhari pada hari kerja dan 5,50 jam perhari jika hari libur, sedangkan rata-rata alokasi waktu ibu tidak bekerja untuk mengasuh anak mereka adalah 4,80 jam perhari pada hari kerja dan 4,08 jam perhari pada hari libur.

Selama periode prasekolah, anak telah mengatasi berbagai ansietas yang berkaitan dengan adanya orang asing dan perpisahan. Namun demikian mereka masih membutuhkan bimbingan dan persetujuan dari orang tua. Mereka sudah dapat menghadapi perubahan dalam rutinitas daripada anak toddler. Ritualisme dan negativisme juga sudah mulai menghilang selama masa prasekolah. Anak usia prasekolah sudah mampu mengemukakan keinginan dan melakukannya secara mandiri. Anak prasekolah semakin menyadari akan posisi mereka dalam keluarga, namun masih sulit dalam menerima persaingan sibling (Wong *et al*, 2009).

Bermain juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan sosial anak terutama permainan asosiatif, yaitu permainan kelompok dengan aktivitas yang sama dan tanpa peraturan yang kaku (Wong *et al*, 2009). Aktivitas bermain yang berguna untuk perkembangan motorik kasar juga sangat diperlukan, seperti bermain sepeda roda tiga, skuter, senam, berenang serta segala permainan yang dapat melatih perkembangan dan koordinasi otot. Untuk melatih motorik halus maka dapat dilakukan dengan bermain balok dengan berbagai bentuk, kartu *alphabet* dan kartu angka, peralatan tukang kayu sederhana, kotak musik, buku menggambar, set menjahit sederhana, serta *puzzle*. Permainan yang khas pada usia prasekolah adalah permainan imitatif, imajinatif dan dramatik, oleh karena itu anak-anak akan senang bermain boneka, rumah-rumahan, dokter-dokteran dan berbagai permainan peran lainnya.

Glick (2007) juga mengatakan bahwa, kebanyakan dari mereka yang menjadi pengasuh pengganti adalah anak perempuan yang lebih tua. Jika anak perempuan dalam suatu keluarga harus putus sekolah demi menjaga adiknya yang berumur di bawah lima tahun, maka rantai gizi buruk pun akan terulang kembali. Mereka yang tidak berpendidikan, tidak memiliki pengetahuan cukup tentang gizi yang berakibat fatal bagi

status gizi anak apabila mereka menjadi ibu kelak. Lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak berpendidikan hanya sebatas di sektor informal seperti pembantu rumah tangga yang gajinya tentu tidak lebih tinggi dari sektor formal seperti pegawai kantor. Selain anak perempuan yang lebih tua, para kerabat ibu juga sering menjadi pengasuh pengganti. Diantaranya adalah ibu mereka sendiri atau sang nenek yang sudah memiliki pengalaman dalam hal mengurus anak. Status gizi anak dapat menjadi baik apabila pengasuh pengganti memiliki pengalaman dan pendidikan tentang mengasuh anak dan pengelolaan gizi anak (Glick, 2007). Pengalaman pengasuh pengganti dapat menjadi faktor perancu. Sedangkan di negara maju, di mana sudah tersedia jasa tempat penitipan anak atau *daycare centre*, para ibu lebih memilih menitipkan anak mereka di sana saat mereka harus bekerja.

Anak dengan ibu bekerja yang disekolahkan di TK dapat dibimbing dengan baik dan perkembangannya terstimulasi dengan baik. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur 4 tahun sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain pada saat dilakukan penelitian terdapat orang tua responden yang tidak hadir, selain itu pada saat dilakukan test DDST banyak anak yang bermain sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengukur perkembangan anak.